

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan/atau jasa yang diharapkan untuk memberikan keuntungan saat ini atau di masa depan bagi perusahaan (Hansen dan Mowen, 2017:36). Menurut Dunia & Abdullah (2018:22) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Menurut Mulyadi (2018:8) biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan pengertian biaya di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi, yang dapat diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa untuk tujuan tertentu.

2.2 Pengklasifikasian Biaya

Menurut Purwaji, dkk (2018:15) klasifikasi adalah proses pengelompokan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Berikut metode pengklasifikasian biaya yang umumnya dilakukan untuk memberikan informasi biaya menurut Purwaji, dkk (2018:16) :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
Biaya berdasarkan fungsi perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu biaya produksi dan biaya non produksi.

- a. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - 1) Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
 - 2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi, yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
 - 3) Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut yakni:
 - a) Biaya bahan penolong
 - b) Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - c) Biaya tidak langsung lainnya
 - b. Biaya non produksi
Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi.
 - 1) Biaya pemasaran
Beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan suatu produk, mulai dari persiapan penjualan barang/jasa kepada pelanggan sampai dengan pasca jual.
 - 2) Biaya administrasi dan umum
Beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen
- Tujuan dari klasifikasi biaya adalah untuk ketelitian dalam pembebanan dan pengendalian biaya. Perusahaan manufaktur menggolongkan departemen menjadi dua yaitu departemen produksi dan departemen jasa (departemen pembantu).
- a. Departemen Produksi
Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi.
 - b. Departemen Jasa (Departemen Pembantu)
Departemen jasa (Departemen Pembantu) adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi yang berfungsi memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen-departemen lain baik departemen produksi maupun departemen jasa (departemen pembantu) lainnya.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan kapan suatu biaya dibebankan pada pendapatan. Tujuan klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan biaya adalah untuk membandingkan antara beban dengan pendapatan dan mengukur laba secara periodik.

a. Biaya Produk

Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh mendapatkan atau memproduksi suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk yang terdiri dari biaya bahan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.

b. Biaya Periodik

Biaya periodik pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya.

4. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas

Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas tersebut sangat diperlukan oleh manajemen dalam melakukan perencanaan pengendalian dan pengambilan keputusan.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas atau volume produksi dalam rentang yang relevan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas atau volume produksi dalam rentang yang relevan.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya

Objek biaya adalah sesuatu atau aktivitas yang biayanya diakumulasi dan dibebankan. Cara yang paling umum dilakukan untuk membedakan karakteristik biaya berdasarkan objek biaya adalah dengan menggolongkan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya.

- b. Biaya Tidak Langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya adalah alokasi biaya.
- 6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
Klasifikasi biaya ini digunakan untuk memantau dan menilai kinerja manajer. Berikut pengelompokan biaya berdasarkan pengendalian manajemen:
 - a. Biaya Terkendalikan
Biaya terkendalkan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
 - b. Biaya Tidak Terkendalikan
Biaya tidak terkendalkan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
- 7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan
Aktivitas pengambilan keputusan adalah proses pemilihan dari berbagai alternatif yang ada.
 - a. Biaya Relevan
Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.
 - b. Biaya Tidak Relevan
Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian klasifikasi biaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya terdiri berdasarkan fungsi perusahaan, aktivitas, objek biaya, departemen, waktu pembebanan, pengendalian manajemen, dan pengambilan keputusan.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total keseluruhan biaya yang digunakan untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama periode berjalan. Penting untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang untuk dijual bagi

perusahaan. Penentuan harga pokok produksi untuk memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk.

Menurut pandangan Dewi dan Kristanto (2015:18) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Mulyadi (2015:14) mengungkapkan:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya keseluruhan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual dalam suatu periode tertentu.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. **Biaya Bahan Baku Langsung**
Bahan baku langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai dalam bentuk uang (harga).
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kegiatan produksi, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau *overhead* produksi.

Menurut Dunia & Abdullah (2012:23) mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*).
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan lang yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*Factory overhead*).
Merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba rugi periodik tertentu, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan unsur biaya-biaya yang ada dalam harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan perusahaan. Penentuan harga pokok produksi ini dipengaruhi oleh cara perusahaan melakukan kegiatan produksi.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
Metode ini, biaya produksi pesanan tertentu dikumpulkan, dan total biaya produksi pesanan dibagi dengan jumlah unit produk dalam pesanan terkait untuk menghitung biaya produksi per unit produk yang diproduksi untuk memenuhi pesanan.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)
Metode ini, biaya produksi dalam periode tertentu dikumpulkan, dan biaya produksi per unit produk yang diproduksi dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi pada periode tersebut dengan jumlah produk yang diproduksi pada periode yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pengumpulan harga pokok produksi terdiri dari dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penulis akan menggunakan metode harga pokok pesanan untuk penelitian ini dikarenakan Usaha Mulya Jati Muara Enim memproduksi produk secara terputus-putus, berdasarkan pesanan dan tidak berdasarkan periode tertentu.

2.5 Pembebanan Biaya

Menurut Purwaji, dkk (2018:40) pembebanan biaya adalah bagaimana memperhitungkan biaya pada objek-objek produk untuk tujuan tertentu dapat dilakukan dengan cara menyertakan seluruh unsur biaya produksi atau hanya unsur biaya yang bersifat variabel saja.

Dua metode pembebanan biaya menurut Purwaji, dkk (2018:40) yaitu:

1. Metode perhitungan biaya dengan penyerapan penuh (*full costing*) adalah metode penentuan biaya produksi atas produk dapat dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya.
2. Metode perhitungan biaya variabel adalah metode penentuan biaya produksi atas produk hanya dengan memperhitungkan unsur biaya

yang bersifat variabel saja unsurnya biaya bahan langsung biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel pabrik variabel. Metode ini biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periodik.

Mulyadi (2015:24) mengatakan bahwa di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi yaitu :

1. Metode *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp xxx</u>	
Harga Pokok Produksi		<u>Rp xxx</u>

2. Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>	
Harga Pokok Produksi		<u>Rp xxx</u>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi ada dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable cost* dan penulis akan menggunakan metode perhitungan biaya dengan penyerapan penuh (*full costing*).

2.6 Metode Harga Pokok Pesanan

2.6.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan

(Mulyadi, 2016:35). Menurut Bustami dan Nurlela (2013) yang dikutip oleh Alfarisi dan Boediono (2021:4) perhitungan biaya pesanan merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, yang dapat diterapkan dalam perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara perhitungan biaya-biaya untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan.

2.6.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Purwaji, dkk (2018:73) karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi di kalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi per unitnya dapat dihitung dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar dapat diserahkan kepada pemesan.

2.6.3 Kartu Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2018:44) kartu harga pokok merupakan catatan penting dalam metode harga pokok pesanan dan berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk.

Biaya-biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu.

Berikut ini contoh kartu biaya pesanan:

Tabel 2.1
Kartu Biaya Pesanan

PT. XXX			
KARTU BIAYA PESANAN			
Nomor Pesanan	:		Tanggal Pesanan
Jenis Pesanan	:		Tanggal Mulai
Nama Pemesan	:		Tanggal Selesai
Tanggal		Keterangan	Nomor Bukti
Biaya Bahan Langsung			
			Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
			Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			
			Rp xxx
Total Biaya Produksi			Rp xxx

Sumber: Purwaji, dkk (2018:73)

2.6.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Secara umum, manfaat Informasi yang terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi yakni sebagai dasar penentuan harga jual.

Mulyadi (2018:39) mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.6.5 Menentukan Harga Jual yang Akan Dibebankan Kepada Pemesan Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2018:39) mengatakan bahwa perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan akan menggunakan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dengan demikian biaya produksi akan berbeda satu sama lain tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan menurut Mulyadi (2018:39) adalah sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp XX
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan kepada pemesan	Rp XX
Taksiran total biaya pesanan	Rp XX
Laba yang diinginkan	<u>Rp XX</u>
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	<u>Rp XX</u>

Taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan yang diinginkan oleh pemesan dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan (Mulyadi, 2018:39). Menurut Mulyadi (2018:40) unsur-unsur biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi pesanan dihitung sebagai berikut ini:

a. Taksiran biaya bahan baku	Rp XX
b. Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp XX
c. Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp XX</u>
Taksiran biaya produksi	<u>Rp XX</u>

2.6.6 Memantau Realisasi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2018:40) informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Pesanan yang telah diputuskan untuk diterima maka memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Pengumpulan biaya produksi per pesanan dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan.

Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan dengan formula Mulyadi (2018:41) berikut ini:

Biaya Bahan Baku Sesungguhnya	Rp XX
Biaya Tenaga Kerja Sesungguhnya	Rp XX
Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp XX
Total Biaya Produksi Sesungguhnya	<u>Rp XX</u>

2.6.7 Menghitung Laba atau Rugi Bruto Tiap Pesanan

Menurut Mulyadi (2018:41) informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Metode harga pokok pesanan digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan. Laba atau rugi bruto tiap pesanan Mulyadi (2018:41) dihitung sebagai berikut:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan		Rp XX
Biaya produksi pesanan tertentu	Rp XX	
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp XX	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp XX	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp XX</u>	
Toatal biaya produksi pesanan		(Rp XX)
Laba bruto		<u>Rp XX</u>

2.7 Akuntansi Perhitungan Harga pokok Pesanan

Menurut Apriadi, dkk (2014:3) pengumpulan biaya produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan umumnya menggunakan tiga macam sistem biaya yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya, sedangkan biaya *Overhead* pabrik dibebankan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan dengan mengakumulasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *Overhead* yang dibebankan ke setiap pesanan (Apriadi, dkk 2014:3)

Perhitungan harga pokok pesanan menurut Riwayadi (2016:243):

1. Akuntansi untuk Biaya Bahan Baku Langsung
Pembelian Bahan Baku Langsung Departemen yang melakukan pembelian bahan baku langsung berbeda antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya. Perusahaan tertentu, pembelian bahan baku dilakukan oleh Departemen Pembelian, sedangkan perusahaan lainnya dilakukan oleh

Departemen Pengadaan atau Departemen Logistik. Dokumen yang digunakan untuk pembelian bahan baku ke pemasok adalah Surat Pesanan Pembelian (*Purchase Order*). Surat pesanan Pembelian dikeluarkan berdasarkan surat permintaan pembelian (*Purchase Requisition*) dari Departemen Gudang atau Departemen lain yang membutuhkan barang.

2. Akuntansi untuk Biaya Tenaga Kerja Langsung
Pencatatan biaya tenaga kerja langsung menggunakan dasar dokumen yang disebut Kartu Jam Kerja (*Job Time Ticket*). Kartu jam kerja berisi informasi mengenai jumlah jam kerja dan biaya tenaga kerja untuk setiap pesanan. Penggunaan Kartu Jam Kerja ini akan memudahkan penelusuran biaya tenaga kerja langsung ke setiap pesanan.
3. Akuntansi untuk Biaya *Overhead* Pabrik
Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke pesanan dengan menggunakan tarif yang ditentukan di muka (*predetermined rate*), yaitu dihitung berdasarkan unit driver, seperti Jam Kerja Langsung atau Jam Kerja Mesin. Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan dihitung dengan mengalihkan jumlah jam kerja langsung sesungguhnya atau jam mesin sesungguhnya dengan tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

2.8 Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak sama seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dapat ditelusuri secara langsung dengan melihat barang sedangkan biaya tenaga kerja dengan melihat jumlah jam kerja tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik tidak bisa ditelusuri langsung dan waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama.

Menurut Purwaji, dkk (2018:324) Mengatakan :

Biaya *overhead* pabrik adalah Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya selain biaya bahan dan tenaga kerja langsung, dengan demikian biaya *overhead* pabrik terdiri dari bahan penolong (biaya bahan baku tidak langsung), biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya tidak langsung lainnya misalnya, biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik, penyusutan aset pabrik, dan lain sebagainya.

Menurut Mulyadi (2018:194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya
Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya-biaya produksi yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Biaya bahan penolong
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi
Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:
- a. Biaya *overhead* pabrik tetap
 - b. Biaya *overhead* pabrik variabel
 - c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen
Ditinjau hubungannya dengan departemen yang ada di dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:
- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga golongan biaya *overhead* pabrik yaitu menurut sifat, perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dan hubungan dengan departemen

2.9 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk

Menurut Purwaji, dkk (2018:80):

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sangat beragam dan kompleks, sehingga sangat sulit untuk membebankan biaya ke dalam setiap pesanan. Sejumlah biaya *overhead* baru dapat diketahui setelah aktivitas yang dimaksud selesai dilakukan, pada akhir periode, dan biaya-biaya yang muncul pada jangka waktu tertentu. Pembebanan biaya *overhead* ke dalam pesanan menggunakan tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka pada awal periode. Dasar alokasi biaya (dasar pembebanan) sebaiknya merupakan aktivitas yang paling terkait dengan biaya yang dialokasikan, yaitu biaya yang paling memicu terjadinya biaya *overhead* pabrik. Tarif tersebut dihitung dengan membagi antara total estimasi biaya *overhead* pabrik dengan dasar alokasi biaya (dasar pembebanan). Hasil perkalian antara tarif dengan jumlah dasar alokasi biaya yang sesungguhnya digunakan oleh

suatu pesanan merupakan biaya *overhead* pabrik untuk pesanan tersebut. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dicatat ke produk dalam proses dan kartu biaya pesanan Berikut ini adalah perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dan biaya *overhead* pabrik dibebankan:

Tarif BOP	=	$\frac{\text{Estimasi Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Dasar Pembebanan pada Kapasitas Normal}}$
BOP Dibebankan	=	Tarif BOP x Dasar Pembebanan Sesungguhnya

Menurut Purwaji, dkk (2018:326) ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dapat digunakan, seperti jenis biaya *overhead* pabrik yang nilainya cukup signifikan di departemen produksi dan memiliki keterkaitan erat dengan dasar pembebanan yang akan digunakan. Ada beberapa dasar pembebanan biaya yang digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yaitu sebagai berikut:

a. Satuan Produk (Unit)

Metode ini merupakan metode paling sederhana karena membebankan biaya secara langsung pada produk dengan cara membagi antara anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Penggunaan metode ini dianggap sesuai apabila perusahaan memproduksi satu jenis produk saja. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan pada satuan unit produk dihitung dengan formula berikut:

Tarif BOP Per Unit	=	$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$
--------------------	---	---

b. Jam Mesin

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin atau seperangkat mesin. Jam mesin merupakan dasar pembebanan yang tepat digunakan apabila sebagian biaya *overhead* pabrik memiliki kaitan dengan teknologi seperti penyusutan mesin, pemeliharaan dan perawatan mesin, serta listrik. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas jam mesin dihitung dengan formula berikut:

Tarif BOP Per Jam Mesin	=	$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Mesin}}$
-------------------------	---	--

c. Jam Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan jam tenaga kerja. Perlu adanya tambahan informasi terkait catatan waktu dan daftar hadir untuk mengerjakan pesanan tertentu untuk memperkuat penggunaan metode ini. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas jam tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP Per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$

d. Biaya Bahan Baku Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang erat hubungannya erat dengan biaya bahan langsung. Tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung dengan persentase tertentu dari biaya bahan langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas biaya bahan langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

e. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang erat hubungannya erat dengan biaya tenaga kerja langsung. Tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung dengan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBTKL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya TKL}} \times 100\%$$

Menurut Mulyadi (2018:200) ada beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

a. Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan}} = \text{Tarif BOP Per Satuan}$$

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Persentase Biaya *Overhead* Pabrik dari Biaya Bahan Baku yang Dipakai=

$$\frac{\text{Taksiran } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Dipakai}} \times 100\%$$

c. Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

Persentase Biaya *Overhead* Pabrik dari Biaya Tenaga Kerja Langsung=

$$\frac{\text{Taksiran } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Tarif BOP Per Jam Tenaga Kerja Langsung}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Rumus tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}} = \text{Tarif BOP Per Jam Mesin}$$

Berdasarkan penjelasan tentang dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik di atas, penulis akan menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik dengan jam mesin karena Usaha Mulya Jati Muara Enim menggunakan mesin sesuai dengan jam kerja mesin tersebut.

2.10 Pengertian Penyusutan dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.10.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Hery (2017:274) penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan sedangkan menurut Rudianto (2012:260) penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.10.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Menurut Warren, dkk (2017:500) metode perhitungan beban penyusutan ada tiga metode yaitu Metode Penyusutan Garis Lurus, Metode Penyusutan Unit Produksi dan Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda.

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Selama masa manfaat aset, jumlah beban penyusutan yang sama terjadi untuk setiap tahun. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya - Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi. Tergantung pada asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.
Ada tiga tahap pada metode saldo menurun ganda, antara lain :
Tahap 1 : Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
Tahap 2 : Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
Tahap 3 : Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut Rudianto (2012:261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap.
Rumus untuk menghitung metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$
2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)
Metode ini merupakan metode penghitungan aset tetap, di mana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya.
Rumus yang dapat digunakan untuk metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$
3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)
Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang diproduksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap.

Semakin banyak produk yang diproduksi dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Cara ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$$

Ket: TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

4. Metode beban berkurang (*Reducing Change Method*)

Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar daripada biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun antara lain metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*), metode saldo menurun (*declining balance method*), metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*) dan metode tarif menurun (*declining Rate On Cost Method*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, perhitungan penyusutan terdiri dari 3 metode yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode unit produksi (*unit of production method*), metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*), jam jasa (*service Hour Method*) dan metode beban berkurang. Metode penyusutan yang sering digunakan pada umumnya adalah metode garis lurus karena terlepas dari aktivitas selama periode tersebut, metode ini membebankan jumlah penyusutan yang sama di setiap periode, tetapi penulis akan menggunakan metode penyusutan jam jasa untuk penelitian ini karena Usaha Mulya Jati Muara Enim melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, menggunakan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan.

2.11 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu. Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:49) :

PT. XXX			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk Tahun yang Berakhir ...			
Bahan Baku Langsung			
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	XXX	
Pembelian Bahan Baku	Rp	XXX	
Bahan Baku Tersedia	Rp	XXX	
Persediaan Akhir Bahan Baku	Rp	XXX	
			Rp XXX
Bahan Baku Yang Digunakan			
			Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
			Rp XXX
Biaya Overhead Pabrik:			
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	XXX	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	XXX	
Penyusutan Pabrik	Rp	XXX	
			Rp XXX
Total Biaya Overhead Pabrik			
			Rp XXX
Total Biaya Manufaktur			
			Rp XXX
Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	XXX	
Persediaan Akhir Dalam Proses	Rp	XXX	
			Rp XXX
Harga Pokok Produksi			
			Rp XXX

Sumber: Mulyadi, 2015:49

Gambar 2.1
Laporan Harga Pokok Produksi

2.12 Laporan Harga Pokok Penjualan

Perusahaan dapat memproduksi suatu produk untuk pelanggan tertentu atau memproduksi produk dengan harapan dapat menjualnya di kemudian hari. Jika sebuah pesanan dikerjakan khusus untuk seorang pelanggan dan kemudian dikirimkan ke pelanggan, maka biaya pesanan yang telah selesai akan menjadi beban pokok penjualan (Hansen dan Mowen, 2017:259).

Laporan harga pokok penjualan dapat juga disebut laporan beban pokok penjualan. Laporan beban pokok penjualan pada umumnya disusun setiap akhir setiap periode pelaporan seperti bulanan, triwulan atau tahunan.

Berikut ini adalah contoh laporan beban pokok penjualan menurut Hansen dan Mowen (2017:259):

Laporan Beban Pokok Penjualan	
Persediaan Barang Jadi, Awal	Rp XXX
Beban Pokok Produksi	<u>Rp XXX</u>
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp XXX
Dikurangi : Persediaan Barang Jadi, Awal	<u>Rp XXX</u>
Beban Pokok Penjualan Normal	Rp XXX
Ditambahkan <i>Overhead</i> yang Dibebankan Lebih Rendah	<u>Rp XXX</u>
Beban Pokok Penjualan Setelah Penyesuaian	<u><u>Rp XXX</u></u>

Sumber: Hansen dan Mowen, 2017:259

Gambar 2.2
Laporan Beban Pokok Penjualan

2.13 Harga Jual

Harga jual mencerminkan besaran yang dibebankan perusahaan kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual. Harga jual yang ditetapkan diharapkan dapat menutupi semua biaya yang berkaitan dengan produk atau jasa tersebut, dan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan perusahaan. Perubahan harga jual bertujuan untuk menyesuaikan agar harga baru yang ditetapkan dapat mencerminkan biaya saat ini atau biaya yang akan datang yang diharapkan oleh perusahaan, pesaing dan sebagainya.

2.13.1 Pengertian Harga Jual

Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Supriyono, 2013 dalam Komara dan Sudarma, 2016:8). Menurut Krismiaji (2011:326) harga jual merupakan upaya untuk menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari perolehan pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah jumlah uang yang dibebankan perusahaan kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual dan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan perusahaan.

2.13.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual

Penetapan harga bagi konsumen akan berpengaruh pada keuntungan yang bisa dinikmati pengusaha, namun penetapan harga harus hati-hati karena akan menentukan laku atau tidaknya produk. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus saat menentukan harga jual. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual menurut Ahmad (2007) yang dikutip oleh Manurung (2017:28) adalah tujuan perusahaan, situasi pasar, serta biaya produksi dan operasi.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual menurut Manurung (2017:28) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Perusahaan
Tujuan perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi harga jual, karena tujuan perusahaan adalah memperoleh laba. Jika terjadi kesalahan dalam penetapan harga, maka perusahaan tidak dapat menjual produknya, dan pada akhirnya tidak akan dapat mencapai tujuan perusahaan atau perusahaan tidak akan dapat memperoleh keuntungan.
2. Situasi Pasar
Situasi pasar merupakan faktor penting dalam menentukan harga suatu produk, karena kondisi pasar ini meliputi konsumen, biaya dan sifat operasinya. Sebuah tempat dimana konsumen berusaha keras memberikan harga yang rendah kepada produsen, sedangkan produk dijual dengan harga tinggi. Karena ketidakseimbangan harga, hal ini dapat mempengaruhi kondisi pasar yang tidak pasti.
3. Biaya Produksi dan Operasi
Biaya produksi dan operasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang dan biaya lainnya hingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen.

2.13.3 Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual sangat penting, karena selain mempengaruhi keuntungan yang diinginkan perusahaan, juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, dalam menentukan harga suatu produk tidak dapat dilakukan sekaligus, melainkan harus selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi saat ini yang dihadapi perusahaan. Penetapan harga jual yang salah dapat

berakibat fatal bagi masalah keuangan perusahaan dan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian yang terus menerus terjadi.

Garrison (2013:531) menjelaskan :

Pendekatan yang umum dalam penentuan harga adalah *markup* biaya. *Markup* biaya adalah perbedaan antara harga jual dan biayanya. *Markup* biasanya berupa persentase tertentu dari biaya. Pendekatan ini disebut *cost-plus pricing* karena persentase markup yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual. Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-plus (*cost plus pricing*) karena persentase *markup* yang telah ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual.

Rumus untuk menentukan harga jual menurut Garrison (2013:531) :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + (\text{Presentasi Markup} \times \text{Biaya Produksi})$$